



## Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Krisnova Nastasia<sup>1</sup>, Isdika Khairiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

[krisnova88@gmail.com](mailto:krisnova88@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity and prosocial behavior. The independent variable in this study is religiosity and the dependent variable in this study is prosocial behavior. The measuring instrument used in this research is the scale of religiosity and scale of prosocial behavior. The population in this study were students of SMA Negeri 1 Lembah Gumanti as many as 630 subjects. The sampling technique in this research is using the Non Probability Sampling technique. The sample in this study was 149 students of SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. The validity coefficient of the religiosity variable obtained the Corrected Item-Total Correlation value ranging from  $r_{xy} = 0.311$  to  $r_{xy} = 0.865$  with a reliability coefficient value of  $\alpha = 0.967$ . For the validity coefficient of the prosocial behavior variable, the Corrected Item-Total Correlation value ranges from  $r_{xy} = 0.326$  to  $r_{xy} = 0.827$  with a reliability coefficient value of  $\alpha = 0.902$ . Hypothesis test results obtained 0.01 with a significant level of 0.000 which means that there is a significant relationship between religiosity and prosocial behavior, which means the hypothesis is accepted. The effective contribution of the religiosity variable with prosocial behavior is 28% and the remaining 72% is influenced by other factors.

Keywords: Relationships, Religiosity, Prosocial, Behavior, Adolence.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala perilaku prososial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Lembah Gumanti sebanyak 630 subjek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Non Probability Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 149 orang siswa SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. Koefisien validitas variabel religiusitas diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara  $r_{xy} = 0,311$  sampai dengan  $r_{xy} = 0,865$  dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,967$ . Untuk koefisien validitas variabel perilaku prososial diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara  $r_{xy} = 0,326$  sampai dengan  $r_{xy} = 0,827$  dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,902$ . Hasil uji hipotesis diperoleh 0,01 dengan taraf signifikan 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial yang berarti hipotesis diterima. Besarnya sumbangan efektif dari variabel religiusitas dengan perilaku prososial adalah sebesar 28% dan 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Hubungan, Religiusitas, Perilaku, Prosocial, Remaja.

© 2021 PSY165 Journal

### 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Di zaman milenial seperti ini, remaja telah menjadi pemeran utama yang mengalami berbagai macam perubahan melalui proses yang cukup rumit yang tentunya berkaitan dengan tugas perkembangannya dimasa remaja [1]. Menurut Havighurst [2] jika seorang remaja berhasil menuntaskan tugas-tugas perkembangan, maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dalam upaya menuntaskan tugas-tugas perkembangan khususnya, remaja cenderung yang tidak mengenal agama. Remaja yang memiliki

mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja biasanya berupa perubahan kepribadian yang terjadi sangat cepat dan menimbulkan banyak ketegangan sehingga mengakibatkan emosi yang bergejolak serta mempengaruhi daya fikir dan perilakunya. Salah satu perubahan perilaku pada diri remaja adalah banyaknya ditemui remaja yang lebih bersifat individual, kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain serta minimnya kesadaran untuk membantu orang lain. Perilaku tolong menolong ini biasa disebut sebagai perilaku prososial.

Menurut Batson & Brown [3] remaja yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibandingkan dengan remaja yang tidak mengenal agama. Remaja yang memiliki

kedekatan dengan Tuhan dan memahami ajaran-ajarannya cenderung akan melakukan perbuatan menolong. Menurut Hoffman [3] jika mereka tidak melakukan pertolongan maka mereka akan merasa bersalah dan mereka akan merasa lebih baik jika mereka memberikan pertolongan. Apabila tingkat religiusitas remaja tinggi maka kecenderungan untuk berperilaku prososial juga akan semakin tinggi, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam upaya meningkatkan tingkat religiusitas [3].

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Haryati mengungkapkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan dengan religiusitas individu [4]. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Stamatoulakis yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap religius yang tinggi cenderung akan melakukan perilaku prososial [5]. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif terhadap perilaku prososial, diantaranya dengan membantu orang lain yang sebelumnya belum dikenal [6]. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial seseorang adalah religi. Istilah religi atau agama dibedakan dengan istilah religiusitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 25 dan 26 Januari 2021 kepada 10 orang siswa di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti, dapat disimpulkan bahwa 6 dari 10 orang siswa ketika mengetahui teman yang sedang sakit adalah dengan mengucapkan kalimat “semoga lekas sembuh” pada media sosial saja, akan tetapi tidak terniat untuk pergi menjenguk teman tersebut karena tidak memiliki waktu luang ataupun dengan alasan jarak rumah yang jauh walaupun rumah mereka masih berada dalam satu kota yang sama. Mereka berfikir dengan mereka datang langsung kerumah untuk menjenguk temannya yang sakit, sama saja ketika mereka mengucapkan kalimat “semoga lekas sembuh” melalui media sosial. Mereka juga berpendapat bahwa dengan mereka datang langsung untuk menjenguk hanya akan mengganggu waktu istirahatnya saja. Saat wawancara berlangsung ada satu orang siswa yang mengatakan bahwa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk membantu temannya yang sakit. Adakala nya ia mengalami konflik bathin ketika akan menjenguk teman yang sakit. Meskipun dalam ajaran agama diajarkan untuk menjenguk orang sakit, namun berdasarkan pengalamannya ia merasa perilaku tersebut tidak memberi kesembuhan bagi teman yang ia jenguk. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga tidak memahami ajaran-ajaran agama yang cenderung mengarah kepada perbuatan menolong serta memberi manfaat bagi orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika ia tidak bisa bermanfaat bagi orang di sekitarnya ia akan merasa baik-baik saja dan tidak akan merasa bersalah sedikitpun karena tidak peduli dengan kedaan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan 4

dari 10 orang siswa menunjukkan rasa peduli terhadap teman dengan datang langsung kerumah temannya yang sedang sakit sepulang dari sekolah.

Saat menemui teman yang sedang duduk lesu di dalam kelas, 6 dari 10 orang siswa tidak menghiraukan keadaan teman tersebut. Dan mereka hanya sibuk dengan kegiatan yang saat itu sedang mereka lakukan didalam kelas. Ada yang hanya sibuk bergurau dengan teman sebangkunya, dan ada juga yang hanya melihat temannya yang duduk lesu dan malah membicarakan dia tanpa sepengertahuannya. Mereka tidak ada inisiatif untuk menanyakan bagaimana keadaan temannya apakah ia sakit atau sedang ada masalah yang dialaminya. Mereka tidak terniat untuk memberitahu guru karena ada temannya yang hanya terdiam lesu di dalam kelas tersebut. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kesadaran beragama bagi sebagian siswa. Mereka mengaku sebagai orang yang beragama, namun lingkungannya tidak sepenuhnya mengarahkan agar ia selalu melaksanakan segala sesuatu berdasarkan ilmu agama. Lingkungan disekitarnya membuat ia bebas menentukan apa saja yang akan ia kaitkan dengan ajaran agama dan mana yang tidak perlu dikaitkan dengan ajaran agama yang ia yakini. Namun 4 dari 10 orang siswa datang dan menegur temannya yang sedang duduk dengan lesu. Mereka menanyakan bagaimana keadaannya, apakah sedang sakit atau sedang ada masalah yang sedang dialaminya. Bahkan ia menawarkan untuk membelikan minuman untuknya dan menawarkan untuk membawa temannya ke UKS. Hasil wawancara peneliti dengan 6 orang guru di SMA Negeri Lembah Gumanti menyatakan bahwa sudah sangat jarang sekali terlihat tindakan gotong royong maupun tolong menolong di lingkungan sekolah. Kebijakan untuk membebaskan murid dari kewajiban selain tugas akademik juga membuat mereka kehilangan rasa simpati untuk saling tolong menolong. Kondisi ini membuat siswa menjadi semakin individualitas karena kurangnya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Ditemui bahwa ketika ada seorang siswa perempuan yang terlihat kesusahan saat mengambil buku dirak yang tinggi, dan siswa laki-laki yang berada di sampingnya tidak terniat untuk membantu teman perempuannya. Padahal ia mengetahui bahwa ada teman perempuan yang sedang kesusahan untuk mengambil buku. Ditemui juga saat ada salah seorang teman yang jatuh karena lantai yang licin. Mereka tidak menolong membangunkan dia dari lantai namun malah menyoraki dan menertawakan teman nya.

Guru di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti mengungkapkan bahwa ia merasa kecewa melihat sikap anak didik nya. Sedari pagi hingga mereka pulang dari sekolah mereka telah dididik agar selalu menerapkan ilmu agama dalam setiap aktivitas. Mereka juga diajarkan untuk selalu mempunyai rasa peduli dan berkeinginan untuk saling memberi manfaat terhadap

orang-orang disekitar mereka dengan ilmu agama yang telah mereka dapatkan. Saat ada acara kegiatan keagamaan mereka terlihat sudah memahami ilmu yang diberikan, namun dalam pelaksannya hanya sedikit yang telah bisa menerapkan dalam setiap aktivitas nya. Bahkan ada beberapa dari mereka yang justru menghilang saat kegiatan keagamaan sedang berlangsung disekolah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ekspektasi guru yang menganggap bahwa semakin banyak ilmu agama yang diberikan disekolah, Maka semakin tinggi pula rasa kepedulian dan rasa ingin memberi manfaat terhadap orang disekitar oleh siswanya.

### 1.1 Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan seperti membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, dermawan, serta mempertimbangkan hak dan kejesahteraan orang lain [7]. Menurut Eisenberg dkk bahwa perilaku prososial merupakan kesediaan remaja secara sukarela kepada orang lain untuk bekerjasama, tolong menolong [3], berbagi dengan sesama, serta mempertimbangkan hak-hak serta kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial adalah keadaan individu secara alamiah sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dasar untuk memberikan dan meminta pertolongan dari individu lain. Perilaku prososial tersebut didasari oleh motivasi yang timbul dari diri individu tanpa mengharapkan balasan [4]. Menurut Bustanova intensi prososial merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang memberikan manfaat nyata bagi orang yang memberikan pertolongan dan mengandung aspek motivasi yang dapat mengindikasikan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan perilaku prososial tersebut [8].

### 1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Adapun aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen [9] terdiri dari lima aspek yaitu : a. Menolong, membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis.b. Berbagi rasa, kesediaan untuk merasakan apa yang dirasakan. c. Kerjasama, kesediaan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama. d. Menyumbang, kesediaan bermurah hati kepada orang lain. e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, kesediaan peduli terhadap permasalahan orang lain.

### 1.3 Religiusitas

Menurut Glock & Stark bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling di maknai [10]. Menurut Jalaludin religiusitas adalah konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif [3], perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif, sehingga aspek

keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan [11].

### 1.4 Dimensi-Dimensi Religiusitas

Glock & Stark menjelaskan untuk melihat religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima macam dimensi [12]:  
a. Dimensi keyakinan (ideologis), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin. b. Dimensi Praktik agama (ritualistik), dimensi ini mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen pada agama yang dianut seperti pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dan sebagainya. c. Dimensi Pengalaman (eksperensial), dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman agama, perasaan-perasaan, dan sensasi-sensasi yang pernah dialami seseorang seperti perasaan tentram setelah beribadah. d. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual), dimensi ini mencakup pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. e. Dimensi Pengamalan (konsekuensial), dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan individu yang berprilaku dengan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian variabel *dependen*, Perilaku Prososial (Y) dan variabel *independen*, Religiusitas (X).

### 2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang berjumlah 630 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*. Teknik non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *Non Probability Sampling* yang akan digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang berarti bahwa peneliti menetapkan anggota populasi yang akan menjadi anggota sampel dalam penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu [13]. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Remaja pria dan wanita
- b. Kelas XI MIPA

c. Bersekolah di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan karakteristik diatas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 149 orang remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Ini lah yang nanti nya akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

### 2.3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan daka penelitian ini adalah skala perilaku prososial dan religiusitas. Menurut [14] skala adalah daftar pernyataan yang akan mengungkap performansi yang menjadi karakter tipikal pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang dihadapi. Skala dalam penelitian ini memiliki format respon dengan empat alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model *likert*. Format respon jawaban yang digunakan dalam skala perilaku prososial dan skala religiusitas ini berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban tengah "N" (Netral), karena jika pilihan jawaban tengah disediakan maka subjek akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan diantara subjek menjadi kurang *informative* dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas [14].

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala perilaku prososial yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen yaitu menolong, berbagi, bekerjasama, berderma dan jujur [15]. sedangkan untuk skala religiusitas akan diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang peneliti susun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan [12].

### 2.4. Teknik Analisis Data

Uji normalitas sebaran pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data semua variabel yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan kaidah normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample test* dari *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi  $>0,05$  serta dengan bantuan *SPSS 21.0* [14].

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows* [14]. Dua variabel

dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi  $< 0,05$ .

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi [16]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Person* untuk mencari hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika  $p < 0,01$ , maka dikatakan bahwa kedua variabel penelitian mempunyai kontribusi hubungan yang signifikan. Teknik analisis data dengan *korelasi Product Moment Pearson* dilakukan dengan bantuan program *IBMSPSS* versi 21.

Selanjutnya untuk menentukan besar kecilnya kontribusi variabel (X) terhadap variabel (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan yang disajikan pada Rumus (1).

$$KP = r^2 \times 100\% \quad (1)$$

Dimana KP untuk Nilai Koefisien Determinan dan r untuk Nilai Koefisien Korelasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala Perilaku Prososial dan Religiusitas pada remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebanyak 149 remaja. Kemudian peneliti meminta kesediaan kepada siswa SMA untuk mengisi skala secara langsung. Sebelum pengisian skala dilakukan maka peneliti menjelaskan petunjuk pengisian skala kepada siswa SMA dengan singkat dan jelas.

#### 3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample test* dari *Kolmogorov Smirnov*. Azwar (2014) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi (*p*) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Perilaku Prososial dan Skala Religiusitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Religiusitas	149	0,954	0,322	Normal
Perilaku Prososial	149	1,186	0,120	Normal

Berdasarkan uraian Tabel 1, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala religiusitas diperoleh nilai signifikan  $p = 0,322$  dengan  $KSZ = 0,954$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran berdistribusi normal. Sedangkan skala perilaku prososial sebesar  $p = 0,120$  dengan  $KSZ = 1,186$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran berdistribusi normal.

### 3.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear data apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Jika hasil signifikan (signifikansi  $< 0,05$ , maka data dikatakan linear [14]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21.0* maka diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Perilaku Prososial dan Skala Religiusitas

N	Df	Mean Square	F	Sig
149	1	3567,291	56,704	0,000

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh nilai  $F = 56,704$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat di simpulkan bahwa antara variabel Religiusitas dan Perilaku Prososial terdapat hubungan yang linear.

### 3.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi [16]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan *SPSS 21.0* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis Skala Perilaku Prososial dan Religiusitas

N	P	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
149	0,000	0,01	0,533	0,284	Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant ( $\alpha$ ). Berarti hipotesis diterima

Berdasarkan uraian Tabel 3, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan perilaku prososial sebesar ( $r = 0,533$  dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok dengan nilai korelasi sedang dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel religiusitas dan perilaku prososial yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Descriptive Statistic

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Religiusitas	149	108,28	19,734	70	173
Perilaku Prososial	149	9,210	9,210	46	83

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasikan dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur [14] yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Dimana  $X$  mewakili Skor mentah sampel,  $\mu$  mewakili Rerata (Mean), dan  $\sigma$  mewakili Standar Deviasi (SD).

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel religiusitas dan perilaku prososial disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengelompokan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Percentase	Kategori
Religiusitas	70-88	24	16%	Rendah
	89-127	108	72,5%	Sedang
	128-173	17	11,5%	Tinggi
Perilaku	46-58	23	15%	Rendah
	59-76	91	61%	Sedang
Prososial	77-83	35	24%	Tinggi

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh rentang subjek penelitian untuk variabel religiusitas diperoleh gambaran sebesar 16 % atau 24 siswa dikategorikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah, sebesar 72,5 % atau 108 remaja dikategorikan memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan sebesar 11,5 % atau 17 remaja dikategorikan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sedangkan untuk variabel perilaku prososial diperoleh gambaran sebesar 15 % atau 23 remaja dikategorikan memiliki perilaku prososial yang rendah, sebesar 61 % atau 91 remaja dikategorikan memiliki perilaku prososial yang sedang dan sebesar 24 % atau 35 remaja dikategorikan memiliki perilaku prososial yang tinggi.

### 3.4 Sumbangan Efektif

Gunakan Besar sumbangan dari variabel religiusitas dengan variabel perilaku prososial dapat di tentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% [16]. Derajat koefisien determinan dicari dengan menggunakan Rumus 2.

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100 \% \\
 &= 0,533^2 \times 100 \% \\
 &= 28,40 \% \\
 &= 28\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Rumus 2, maka dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan religiusitas dengan perilaku prososial di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti

Kabupaten Solok yaitu sebesar 28 % dan 72% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Dayakisni & Hudaniah faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial ialah berupa *self-gain*, nilai-nilai dan norma sosial serta *empathy* [3].

Berdasarkan hasil uji Korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0, dimana level of significant ( $\alpha$ ) 0,01 , karena nilai (p) sig  $0,000 < 0,01$  dengan nilai korelasi ( $r$ ) = 0,533 maka hipotesis diterima.

### 3.5 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Product Moment (Pearson) yang dilakukan dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,533 dengan tingkat signifikan korelasi (p) = 0,000. Nilai  $r$  yang diperoleh menunjukkan korelasi yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan adanya korelasi yang sedang antara religiusitas dengan perilaku prososial. Nilai yang positif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok, artinya bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja SMA, dan sebaliknya jika semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima dengan nilai (p) sig  $0,000 < 0,01$ .

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohd Zailani dan Muhammad Khairi [17] yang berjudul “Religiusitas Dan Tingkah Laku Prososial Siswa Sekolah Menengah Agama dan Umum Di Banda Aceh” yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif terhadap tingkah laku prososial dimana dengan adanya religiusitas yang tinggi maka akan memberikan kontribusi yang baik terhadap tingkah laku prososial siswa, seperti tanggung jawab yang penuh terhadap tugas yang diberikan , suka menolong, saling bekerja sama, berbagi dan juga bisa bersikap positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisa diatas terhadap 149 sampel remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok didapatkan religiusitas yang berada dikategori rendah yaitu 16 % atau 24 remaja, kategori sedang yaitu 72,5 % atau 108 remaja dan kategori tinggi sebesar 11,5 % atau 17 remaja. Begitu juga dengan perilaku prososial yang berada di kategori rendah yaitu 15 % atau 23 remaja, kategori sedang yaitu 61 % atau 91 remaja dan kategori tinggi yaitu 24 % atau 35 remaja.

Remaja yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah dan sedang ini disebabkan oleh adanya beberapa siswa yang tidak mampu menuntaskan tugas-tugas perkembangan khususnya, sehingga cenderung

mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut biasanya akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti remaja lebih suka bersifat individual dan tidak peduli dengan apa yang menimpa orang lain serta minimnya kesadaran untuk membantu orang yang ada di lingkungan di sekitarnya. Remaja yang tidak memiliki perilaku prososial juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian yang diadakan di sekolah. Bahkan ada yang enggan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, baik yang diadakan oleh sekolah mau pun kegiatan keagamaan yang berasal dari kemauan dirinya sendiri. Religiusitas yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja tidak memiliki perilaku prososial.

Menurut Sarwono mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial dan salah satunya adalah religiusitas [4]. Religiusitas mempengaruhi seseorang untuk menolong, karena adanya nilai-nilai yang membuat seseorang mau menolong orang lain. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri individu untuk berbuat baik. Remaja yang menerapkan dan mengikuti ajaran agama akan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih dibanding dengan remaja yang kurang menerapkan dan mengikuti ajaran agama [4].

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan diatas, adapun sumbangan efektif dari variabel religiusitas dengan perilaku prososial adalah sebesar 28% sedangkan 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Dayakisni & Hudaniah faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial berupa *self-gain*, nilai-nilai dan norma sosial serta *empathy* [3].

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial juga akan semakin tinggi. Dan didapatkan besarnya sumbangan efektif variabel perilaku prososial sebesar 28% sisanya 72% dipengaruhi oleh *self-gain*, nilai-nilai dan norma sosial serta *empathy*.

### Daftar Rujukan

- [1]. Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 103–115. doi:10.36269/psyche.v2i2.210
- [2]. Megawati, E., & Herdiyanto, Y. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). doi:10.24843/JPU.2016.v03.i01.p13
- [3]. Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1). doi:10.24036/02018718376-0-00
- [4]. Arvianna, L. F., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada

Remaja Di Perumahan Patria Jaya. JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 8(01), 67–80. doi:10.21009/jkpp.081.07

[5]. Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. doi:10.26555/humanitas.v10i2.335

[6]. Hamidah, M. (2020). RELIGIUSITAS DAN PERILAKU Bullying PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *Psycho Holistic*, 2(1), 141- 151. Retrieved from <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519>

[7]. Aridhona, J. J. (2017). Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 9–18. doi:10.24176/perseptual.v2i1.2218

[8]. Candra, I. & Nastasia, K. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Prososial Mahasiswa di Kota Padang. *Psikohumanika*, 9(2), 48–59, 2017, [Online]. Available: <http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php%0A>

[9]. Ikhsanti, N. (2019). Perbedaan Perilaku Prososial Antara Siswa Smp Isla Terpadu Fitrah Insani dan Siswa SMP Nusantara Bandar Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/7334/1/SKRIPSI%20PDF.pdf>

[10]. Khairiyah, U. & Aulia, A. A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Proses Ta'aruf di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Padang. *Jurnal RAP*, 8(2), 147-157. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9234>

[11]. Tiaranita, Y., Saraswati, S. D. & Nashori, F. (2017). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 27–37. DOI : 10.21580/pjpp.v2i2.1175

[12]. Ramadhiati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Desa Langkai. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[13]. Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Cetakan 21. Bandung: Alfabeta.

[14]. Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*, Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[15]. Tsaani, S. A. (2018). Hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada volunteer save street child sidoarjo (SSCS). Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

[16]. Priyatno (2018). SPSS Paduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum..

[17]. Safrilisyah, 2020047001 and Mohd. Zailani, Yosuff and Muhammad Khiri, Othman (2017) Religiusitas dan Tingkah Laku Prososial Siswa Sekolah Menengah Agama dan Umum di Banda Aceh. In: Aceh Developmet International Development Conference (ADIC) 2017, 24-26 Maret 2017, Malaysia.